

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perlu bagi suatu entitas untuk menyadari bahwa kesuksesan dari suatu entitas dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Korporasi diharapkan tidak hanya memperhatikan kepentingan pemilik modal (investor dan kreditur) tetapi juga kepentingan karyawan, konsumen dan masyarakat secara keseluruhan. Sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar, maka perusahaan diwajibkan untuk melaksanakan *corporate social responsibility*. “*triple bottom line*” (ekonomi, sosial dan lingkungan) dapat diuraikan bahwa kesuksesan sebuah perusahaan tidak hanya ditentukan oleh profitabilitas finansial, tetapi juga oleh dampak terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Regulasi yang mengatur pelaksanaan CSR dimuat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tanggal 20 Juli 2007 dan Pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas dengan bunyi “dalam Perusahaan yang bergerak di sektor ini dan/atau di bidang yang terkait dengan sumber daya alam harus memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungannya” (Hutomo, 2019). Adanya regulasi yang mengatur mengenai CSR menjadikan bahwa perusahaan diharuskan melaksanakan kegiatan CSR, namun faktanya masih banyak perusahaan yang belum melaksanakan kegiatan tersebut sesuai dengan peraturan yang ada. Hal ini disebabkan perusahaan tidak ingin menambah beban dengan adanya kegiatan CSR. Selain itu, adapun perusahaan yang

melakukan CSR hanya semata-mata untuk memenuhi kewajibannya dan menghindari hukuman yang telah ditetapkan.

Menurut riset yang telah dilakukan oleh *Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School* pada tahun 2016 dengan hasil riset yang menyebutkan bahwa negara Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR yang paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, dan Singapura mendapat nilai 48,8. Indonesia dan Malaysia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7. Riset tersebut melakukan studi pada 100 perusahaan di empat negara tersebut dengan kriteria penilaian tersebut berdasarkan jumlah indikator dari kerangka *Global Reporting Initiative (GRI)* (Suastha, 2016).

Dilansir oleh CNBC Indonesia perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) PT. Garuda Indonesia melakukan penyalahgunaan dana terkait CSR sebesar 50 juta rupiah yang dimana seharusnya dana tersebut digunakan untuk kegiatan eksternal perusahaan, namun oleh pihak PT Garuda Indonesia dana tersebut digunakan untuk kegiatan internal perusahaan. Kejadian tersebut menjadikan Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia melakukan pembentukan sistem yang dapat lebih terbuka dalam melakukan penyaluran dana CSR perusahaan ini, sehingga bisa dipastikan dana yang disalurkan dapat tepat mengenai sasaran penerima dana CSR (Wariza, 2019). Dari kasus tersebut tidak menjadikan implementasi kegiatan CSR pada perusahaan BUMN menjadi buruk. PT Bukit Asam Tbk. mendapatkan penghargaan dalam program *Corporate Social Responsibility (CSR)* Desa Pagar Dewa. Program tersebut mendapatkan juara terbaik untuk kategori *Sustainability Community*

*Involment & Development* pada ajang penghargaan BUMN *Corporate Communication and Sustainability Summit* (BCOMSS) yang digelar oleh Kementerian BUMN (PT Bukit Asam, 2021).

Jika dahulu perusahaan hanya berfokus pada indikator kinerja ekonomi, kini perlu juga bagi perusahaan untuk memperhatikan keseimbangan lingkungan dan sosial dengan memperhatikan berbagai dampak sosial, sehingga keberlangsungan kegiatan perusahaan dapat terjamin (Purwanto, 2011). Investor atau calon pemegang saham yang peduli terhadap lingkungan akan tertarik dengan perusahaan besar yang juga memperhatikan keseimbangan lingkungan melalui kegiatan CSR dengan menerbitkan laporan setiap tahun nya, dari waktu ke waktu dapat menghasilkan loyalitas dari konsumen yang lebih banyak terutama jika menyangkut produk ramah lingkungan, meskipun hal tersebut akan mengakibatkan penurunan pendapatan bagi perusahaan (Santioso & Chandra, 2012). Kegiatan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dilakukan dengan melakukan pembuatan laporan pertanggung jawaban yang dicantumkan pada laporan keuangan, laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) pada tiap-tiap perusahaan. Laporan tersebut mencantumkan beberapa hal terkait informasi tindakan perusahaan baik secara sukarela maupun karena keterikatan dengan aturan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) Nomor 16 /SEOJK.04/2021 menyebutkan bahwa Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan publik pada laporan tahunan mencakup kebijakan, jenis program, dan biaya yang dikeluarkan, antara

lain terkait dengan ekonomi, lingkungan, sosial, umum, material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, limbah dan efluen, pengaduan terkait lingkungan, ketenagakerjaan, dan masyarakat. Dokumen-dokumen ini menjadi dasar hukum pengungkapan CSR dalam laporan tahunan.

Intensitas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi jumlah informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangannya. Secara umum, perusahaan dengan lebih banyak sumber daya yang dimiliki akan lebih banyak mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang hanya memiliki sedikit sumber daya. Hal tersebut disebabkan adanya konflik kepentingan signifikan antara manajemen perusahaan dalam hal pengelolaan sumber daya yang tersedia. Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan apakah suatu perusahaan tergolong kecil ataupun besar. Proyeksi ukuran suatu perusahaan dilihat dari tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dari suatu perusahaan (Erawati et al., 2018). Hal tersebut sesuai kajian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Rindiyawati & Arifin, 2019) yang dimana dalam penelitian tersebut memberikan hasil bahwa variabel independen ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan dengan signifikansi sebesar 0.0002 terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Kajian penelitian terdahulu yang memberikan hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh (Yovana & Kadir, 2020) dengan hasil penelitian yang menyebutkan variabel independen dalam penelitian tersebut yakni ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Pande et al.,

2022) memberikan hasil penelitian yang berbeda yang dimana variabel independen dalam penelitian tersebut ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Rasio *leverage* adalah perbandingan antara modal pinjaman dan modal sendiri yang digunakan oleh suatu perusahaan atau entitas. Rasio *leverage* memberikan informasi sejauh mana perusahaan memanfaatkan modal pinjaman untuk mendanai kegiatan operasionalnya. Dalam konteks ini, hutang mencakup pinjaman jangka panjang dan pendek yang digunakan perusahaan. (Kasmir, 2017). Tingginya rasio *leverage* atau *leverage ratio* menunjukkan bahwa tingkat utang yang lebih tinggi dalam struktur keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi diwajibkan untuk melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas agar terhindar dari sorotan para debitor (Nur & Priantinah, 2012). Teori yang sudah dijelaskan di atas diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan (M. F. Firdausi & Mayangsari, 2022) luasnya pengungkapan kegiatan CSR dapat dipengaruhi oleh tingginya rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan dikarenakan *leverage* merupakan tambahan modal untuk meningkatkan keuntungan sehingga perlu adanya tanggung jawab pelaporan kepada para stakeholders. Hasil yang sama dilakukan oleh (Purba & Candradewi, 2019) dengan hasil penelitian yang menyebutkan variabel independen *leverage* memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Rahmawati & Retnani, 2021) luas pengungkapan *corporate social responsibility* tidak dipengaruhi oleh tingkat *leverage* perusahaan.

Rasio likuiditas adalah pengukuran kemampuan suatu perusahaan atau entitas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek. Rasio ini

memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan memiliki sumber daya likuid atau aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Investor menilai kinerja perusahaan berdasarkan rasio likuiditas, ketika tingkat rasio yang dihasilkan tinggi maka perusahaan akan cenderung lebih banyak mempublikasikan CSR, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk mendanai inisiatif dan program CSR. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Pratiwi & Hasnawati, 2022) dengan hasil penelitian variabel independen likuiditas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Diperkuat dengan hasil penelitian (Tua, 2021) bahwa luasnya pengungkapan CSR dapat dipengaruhi oleh tingkat likuiditas keuangan perusahaan. Penelitian lain yang menolak hasil yang sama dilakukan oleh (S. Firdausi & Prihandana, 2022) bahwa tingkat rasio likuiditas tidak dapat memberikan pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pada penelitian ini penulis menggunakan variabel independen yang merupakan gabungan dari beberapa variabel penelitian terdahulu. Variabel independen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yakni ukuran perusahaan, *leverage* dan likuiditas serta variabel dependen *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur menggunakan *sustainability reporting* berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 dengan jumlah 7 indikator pengukuran dan 50 sub indikator pengukuran CSR. Dalam penelitian ini menggunakan sampel beberapa perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017-2021.

Dari perbedaan hasil kajian penelitian terdahulu yang berbeda-beda, menjadikan hal tersebut sebagai *research gap* untuk penelitian ini. Serta diperkuat dengan teori yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka bisa ditarik kesimpulan rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel independen Ukuran Perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
2. Apakah variabel independen *Leverage* dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?
3. Apakah variabel independen Likuiditas dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh variabel independen Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
2. Untuk menguji pengaruh variabel independen *Leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
3. Untuk menguji pengaruh variabel independen Likuiditas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat membawa manfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu :

1. Bagi Akademik, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi dan literatur untuk menambah wawasan serta tambahan informasi berkaitan pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas terhadap CSR.
2. Bagi Perusahaan, diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait pentingnya tanggung jawab sosial dan pentingnya kewajiban terhadap menjaga lingkungan dan dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan.